

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSUD Wates terletak di wilayah Kulon Progo yang beralamat di Jalan Tentara Pelajar KM. 1 No. 5, Wates, Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 720/Menkes/SK/VI/2010 tentang Peningkatan Kelas Rumah Sakit Umum Daerah Wates Milik Pemerintahan Daerah Kabupaten Kulon Progo sebagai RSUD Kelas B Non Pendidikan pada tanggal 15 Juni 2010.

Pelayanan yang ada di RSUD Wates meliputi pelayanan poliklinik spesialis, pelayanan IGD, Pelayanan konsultasi gizi, rawat inap ICU/ICCU/NICU, pelayanan kebidanan dan kandungan, pelayanan radiologi, pelayanan laboratorium, pelayanan hemodialisa, kamar bersalin, rawat inap kelas I dan II, pelayanan rawat inap kelas III, dan pelayanan penunjang lain.

Unit Hemodialisa RSUD Wates memiliki kapasitas pelayanan yang terdiri dari 8 tempat tidur dengan 8 mesin dialiser. Waktu pelayanan hemodialisa di RSUD Wates yaitu pada Hari Senin sampai Sabtu yang terbagi menjadi 3 sesi setiap harinya yaitu, pagi, siang dan sore, untuk sesi pertama dimulai pada pagi hari pukul 06:30, sesi kedua dimulai pada siang hari pukul 11:30 dan sesi ketiga dimulai pada sore hari pukul 16:30. Berdasarkan observasi yang dilihat peneliti selama penelitian, sebelum proses hemodialisa dimulai pasien terlebih dahulu dilakukan pengukuran tanda-tanda vital dan penimbangan berat badan, kemudian pasien diminta untuk berbaring ditempat tidur yang telah disediakan untuk dilakukan pemasangan alat hemodialisa. Setelah proses hemodialisa selesai, perawat

kembali mengukur tanda-tanda vital sebelum pasien pulang. Rata-rata lama pasien menjalani terapi hemodialisa 4-5 jam.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah pasien terapi hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo. Gambaran tentang karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama hemodialisa dijelaskan dalam bentuk frekuensi pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Pasien Terapi Hemodialisa di RSUD Wates kulon Progo (n=31)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Umur	Dewasa Awal (18-40 th)	8	25,8
	Dewasa Madya (41-59 th)	13	41,9
	Dewasa Lanjut (> 60 th)	10	32,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	58,1
	Perempuan	13	41,9
Pendidikan	SD	5	16,1
	SMP	7	22,6
	SMA	15	48,4
	Perguruan Tinggi	4	12,9
Lama HD	< 12 Bulan	1	3,2
	≥ 12 Bulan	30	96,8

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden terapi hemodialisa di RSUD Wates kulon Progo berumur dewasa madya yaitu 13 responden (41,9%). Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden terapi hemodialisa lebih di dominasi oleh laki-laki yaitu 18 responden (58,1%). Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar responden terapi hemodialisa adalah berpendidikan SMA sebanyak 15 responden (48,4%). Hasil penelitian tentang karakteristik responden

berdasarkan lama HD menunjukkan bahwa sebagian besar adalah ≥ 12 bulan sebanyak 30 responden (96,8%).

b. Efikasi Diri

Pengukuran Efikasi Diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Efikasi Diri Pasien Terapi Hemodialisa di RSUD Wates kulon Progo (n=31)

Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	26	83,9
Sedang	5	16,1
Buruk	0	0,0
Jumlah	31	100,0

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa Efikasi Diri sebagian besar responden terapi hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo dalam Efikasi Diri kategori baik sebanyak 26 responden (83,9%).

c. Kepatuhan Pembatasan Cairan

Hasil pengukuran kepatuhan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Kepatuhan Pembatasan Cairan Pasien Terapi Hemodialisa di RSUD Wates kulon Progo (n=31)

Kepatuhan Pembatasan Cairan	Frekuensi	Persentase
Patuh	24	77,4
Kurang Patuh	7	22,6
Tidak Patuh	0	0,0
Jumlah	31	100,0

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 Diketahui bahwa frekuensi pasien terapi hemodialisa di RSUD Wates kulon Progo berdasarkan kepatuhan

pembatasan cairan sebagian besar responden dalam kategori patuh sebanyak 24 orang (77,4%).

3. Analisa Bivariat

- a. Hubungan Antara Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Terapi Hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo.

Tabulasi silang dan hasil uji statistik Hubungan Antara Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Terapi Hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo disajikan pada tabel 4.4 beriku

Tabel 4.4 Tabulasi silang dan Hasil Uji Somers'd Hubungan Antara Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Terapi Hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo (n=31)

Efikasi Diri	Kepatuhan Pembatasan Cairan						Total	<i>p- value</i>		
	Patuh		Kurang Patuh		Tidak Patuh					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	23	88,5	3	11,5	0	0	26	100,0	0,020	0,597
Sedang	1	20,0	4	80,0	0	0	5	100,0		
Buruk	0	0	0	0	0	0	0	100,0		
Total	24	77,4	7	22,6	0	0,0	31	100,0		

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan pasien terapi hemodialisa di RSUD Wates kulon Progo Yogyakarta dengan efikasi diri baik memiliki Kepatuhan Pembatasan Cairan patuh sebanyak 23 responden (88,5%). Pasien terapi hemodialisa di RSUD Wates kulon Progo Yogyakarta dengan efikasi diri baik memiliki Kepatuhan Pembatasan Cairan kurang patuh sebanyak 3 responden (11,5%). Pasien dengan Efikasi Diri sedang sebagian besar memiliki Kepatuhan Pembatasan Cairan dengan kurang patuh sebanyak 4 responden (80,0%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Somers'd* seperti yang disajikan pada tabel 4.4, diperoleh *p-value* sebesar $0,020 < \alpha$

(0,05) hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada pasien terapi hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,597 menunjukkan keeratan hubungan antara Efikasi Diri dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan kategori sedang karena berada pada interval 0,400-0,599.

B. Pembahasan

1. Karakteristik pasien hemodialisa di RSUD Wates

a. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia pasien hemodialisa berada pada kategori usia dewasa madya (41-59 Tahun), yaitu sebanyak 13 responden (41,9%). Sementara menurut penelitian Kurniawan, Andini, dan Agustin (2019), di RSUD Sukoharjo penderita PGK tertinggi pada usia 46-55 tahun sebanyak 23 responden (52,3%).

Menurut Smeltzer, et al (2010) bahwa fungsi renal akan berubah dengan bertambahnya usia seseorang, penurunan laju filtrasi glomerulus akan menurun secara progresif kurang lebih 50% dari normalnya setelah usia 40-70 tahun. Salah satu fungsi tubulus adalah kemampuan reabsorpsi dan pemekatan akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia. Smeltzer, et al (2010) berasumsi bahwa usia 55-65 tahun merupakan kelompok yang rentan untuk mengalami penyakit renal tahap akhir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sucahya (2017), dari 31 responden terdapat 17 responden (54,8%) kategori usia dewasa madya.

b. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18 responden (58,1%). Penelitian ini sejalan

dengan penelitian Sinaga dan Bakara (2019) bahwa jenis kelamin yang menjalani hemodialisa adalah laki-laki berjumlah 16 responden (53%). Menurut teori Smeltzer, *et al* (2010) pembesaran prostat pada laki-laki dapat menyebabkan terjadinya obstruksi dan infeksi yang dapat berkembang menjadi penyakit ginjal.

Menurut Suri dkk (2016) seorang laki-laki memiliki pola gaya hidup yang cenderung beresiko terkena PGK dibandingkan perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena laki-laki memiliki gaya hidup dan kualitas hidup yang kurang baik yang dapat mempengaruhi kesehatannya seperti kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol yang dapat memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat menyebabkan fungsi ginjal menurun.

c. Tingkat Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA yaitu, 15 responden (48,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sagala dan Sitompul (2019) bahwa dari 79 responden terdapat 36 (45,6%) responden berpendidikan SMA. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Niven (2000) bahwa pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan. Pendidikan dapat memberikan pengaruh pada tingkat pengetahuan pasien penyakit ginjal kronik. Penderita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kesehatan serta memungkinkan pasien untuk dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berpengalaman, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan (Butar, 2012)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ningsih, Agus, dan hammad (2012) bahwa tingkat pendidikan tidak

berpengaruh terhadap kepatuhan pembatasan cairan. Banyak bukti yang megatakan bahwa tingkat pendidikan pasien memainkan peran dalam kepatuhan, akan tetapi pemahaman pasien tentang instruksi jauh lebih penting dari pada tingkat pendidikan. Kammerer *et al.* (2007) mengatakan peningkatan pengetahuan tidak selalu meningkatkan kepatuhan pasien untuk pengobatan yang diresepkan, yang paling penting pasien harus memiliki sumber daya dan motivasi untuk mematuhi aturan pengobatan.

d. Lama Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki lama HD lebih dari 12 bulan yaitu sebanyak 30 (96,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suahya (2017) di RSUD Panembahan Senopati Bantul bahwa rata-rata pasien memiliki lama HD lebih dari 12 bulan sebanyak 27 responden (87,2%).

Menurut Hakiki (2015) bahwa pasien yang menjalani HD yang lebih lama cenderung memiliki diet yang lebih baik, hal ini berhubungan dengan proses beradaptasi dan pengalaman yang banyak. Lama menjalani hemodialisa mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan dan sikap pasien terhadap pembatasan cairan. Semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh dan dapat mengendalikan asupan cairan secara benar.

2. Efikasi Diri

Hasil penelitian efikasi diri pada sebagian besar pasien di RSUD Wates Kulon Progo kategori baik sebanyak 26 responden (83,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suahya (2017) tentang efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul menunjukkan bahwa efikasi dalam kategori

baik lebih banyak dibandingkan kategori buruk sebanyak 16 responden (51,6%).

Efikasi Diri berkenaan dengan harapan terhadap kemampuan diri mengatasi tantangan atau kondisi sakit yang dihadapi, dan harapan terhadap kemampuan diri untuk menampilkan tingkah laku terampil, dan harapan terhadap diri untuk dapat menghasilkan perubahan hidup yang positif, dalam hal ini pasien gagal ginjal kronik menjalani pengobatan, mengikuti diet, dalam melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pelayanan kesehatan (Bandura, 1998).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri yang baik dapat tercapa dikarenakan dimensi *generality* dan *strength* pada sebagian besar responden dalam kategori baik. Di kuatkan oleh teori Bandura (1998) bahwa dimensi *generality* yang dikuatkan berdasarkan teori Bandura (1998) bahwa dimensi *generality* berfokus pada harapan penguasaan terhadap pengalaman dari usaha terkait yang dilakukan. Seseorang akan menggeneralisasikan keyakinan akan keberhasilan yang diperolehnya tidak hanya pada hal tersebut tetapi akan digunakan pada usaha yang lainnya. Pada dimensi ini pernyataan yang masih rendah dimiliki beberapa responden yaitu pada pernyataan No.7 “Saya tidak yakin dapat mengatasi stress akibat penyakit saya dengan cara saya sendiri” masih terdapat 10 responden yang menjawab kadang-kadang pada pertanyaan tersebut. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan *unfavorable*. Sedangkan untuk pernyataan yang memiliki skor tertinggi terdapat pada pernyataan No. 2 “Saya merasa dengan terapi cuci darah dapat mempertahankan hidup saya”.

Pada dimensi *strength* memberikan pengaruh pada efikasi diri dengan kategori baik, karena dimensi *strength* berfokus pada kemantapan pasien terhadap keyakinan dalam melakukan usaha. Harapan yang lemah

dapat disebabkan karena pengalaman yang buruk, tetapi jika seseorang memiliki harapan yang kuat mereka akan tetap berusaha walaupun mengalami kegagalan. Harapan tersebut dapat berperan besar dalam tindakan pengambilan keputusan (Bandura, 1998). Pada dimensi ini pernyataan yang masih rendah dimiliki beberapa responden yaitu pada pernyataan No. 6 “Saya merasa cemas ketika menjalani cuci darah” masih terdapat 15 responden yang menjawab sering pada pernyataan tersebut. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan *unfavorable*. Sedangkan untuk pernyataan yang memiliki skor tertinggi terdapat pada pernyataan No. 5 “Saya merasa dengan cuci darah akan membuat saya lebih baik dari sebelumnya”.

Seseorang dengan tingkat keyakinan yang baik dapat berpartisipasi dalam membatasi intake cairan, sesuai dengan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan (Susilawati, 2018). Efikasi diri sangat diperlukan bagi penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa untuk mempertahankan hidupnya. Dengan efikasi diri penderita penyakit ginjal kronik merasa yakin bahwa dilakukan terapi hemodialisa dapat mempertahankan hidupnya (Novitasari, 2018).

3. Kepatuhan Pembatasan Cairan

Hasil penelitian Kepatuhan Pembatasan Cairan pada sebagian besar pasien di RSUD Wates Kulon Progo kategori patuh sebanyak 24 responden (77,4%) sedangkan yang kurang patuh sebanyak 7 responden (22,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitasari (2015) tentang kepatuhan pembatasan asupan cairan di RS PKU Muhammadiyah Unit I Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa kebanyakan responden adalah patuh.

Pada pasien penyakit ginjal kronik yang tidak mematuhi pembatasan cairan akan mengalami penumpukan cairan sehingga menyebabkan edema paru dan hipertrofi ventrikel kiri (Smeltzer, *et al.*

2010). Penumpukan cairan didalam tubuh dapat membuat fungsi kerjajantung dan paru-paru berat, yang berakibat pada respon fisik pasien cepat lelah dan sesak nafas, aktivitas fisik juga mengalami gangguan pada saat beraktivitas ringan maupun beraktivitas sedang (Riyanto, 2011).

Pengukuran kepatuhan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yaitu secara objektif dan subjektif (Clarke, 2014). *Interdialytic weight gain* merupakan pengukuran objektif dengan melihat rata-rata berat badan kering pasien gagal ginjal kronik untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien gagal ginjal kronik terhadap pembatasan cairan (Tsay, 2003 dalam Sulistyarningsih, 2011) dan pengukuran subjektif dilihat berdasarkan self report.

Menurut hasil penelitian Umayah (2016) dan Kamaluddin (2009) faktor yang mempengaruhi kepatuhan pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronik adalah tingkat pendidikan, dukungan keluarga, dan keterlibatan tenaga kesehatan. Keterlibatan tenaga kesehatan sangat diperlukan oleh pasien dalam hal sebagai pemberi pelayanan kesehatan, penerimaan informasi bagi pasien dan keluarga, serta rencana pengobatan selanjutnya. Salah satu keterlibatan antara petugas kesehatan dengan pasien adalah ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diberikan dapat mempengaruhi ketaatan pasien. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Niven (2002) bahwa kualitas interaksi antara profesional kesehatan dengan pasien merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Pasien yang mendapatkan perhatian dari seseorang cenderung lebih mudah mengikuti nasehat dari tenaga medis dan dapat meningkatkan kepercayaan pasien daripada pasien yang kurang mendapatkan dukungan.

Pertanyaan pada item kuesioner kepatuhan pembatasan cairan dengan skor terendah terdapat pada pertanyaan No. 6 “Saya mengkonsumsi asupan air sebanyak jumlah air kencing (urin) dalam

sehari ditambah dengan ± 500 cc (2-3 gelas belimbing)” masih terdapat 14 responden yang menjawab tidak pernah. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan *favorable* sedangkan pertanyaan yang memiliki hasil tertinggi adalah No. 16 “Saat tubuh terasa lelah saya minum – minuman penambah energy” terdapat 26 responden yang menjawab tidak pernah. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan *unfavorable*.

4. Hubungan Antara Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Terapi Hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo.

Dari hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Somers'd* didapatkan *p-value* sebesar $0,020 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan Hubungan Antara Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Terapi Hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,597 menunjukkan keeratan hubungan antara Efikasi Diri dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan kategori sedang karena berada pada interval 0,400-0,599. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Handono Fatkhur, Yulia dan Sukmarini, Lestari (2017), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan. Hal ini menjelaskan bahwa efikasi diri yang tinggi mempunyai tingkat keyakinan yang tinggi pada dan merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan dan lebih taat dalam pembatasan cairan.

Salah satu masalah besar yang berkontribusi pada kegagalan hemodialisis adalah masalah pembatasan asupan cairan. Pembatasan asupan cairan sangat penting bagi pasien gagal ginjal kronik karena bila tidak melakukan pembatasan asupan cairan akan mengakibatkan edema, hipertensi, hipertropi ventrikuler kiri, dan mempengaruhi lama hidup pasien, cairan akan menumpuk didalam tubuh. Faktor yang berhubungan dengan pembatasan asupan cairan salah satunya adalah efikasi diri yaitu

kemampuan diri pasien dalam melaksanakan diet dan terapi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan individu dalam menghadapi kondisi (Bandura, 1998).

Efikasi diri dengan kepatuhan adalah pasien memiliki keyakinan yang tinggi dapat menuju perilaku yang lebih baik yaitu tentang pengobatan yang tepat bagi pasien hemodialisis seperti pembatasan cairan dan diet yang tepat demikian halnya dengan kepatuhan yang memerlukan perhatian dan memerlukan keyakinan dari dalam diri pasien itu sendiri bahwa dirinya mampu meningkatkan kepatuhan terhadap anjuran medis dan menjalani perilaku yang mendukung kesembuhan. Efikasi diri yang tinggi mempunyai keyakinan yang tinggi dan merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan dan keikutsertaan dalam promosi kesehatan dan lebih taat dalam pembatasan intake cairan (Ahrari, 2014).

Menurut Gasela (2015), pada penderita yang mempunyai pengetahuan yang lebih luas memungkinkan pasien itu dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang di hadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, akan dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pula, semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya semakin meningkat (Gasela, 2015).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pengisian kuesioner harus dibacakan oleh peneliti karena mayoritas responden sudah berusia lebih dari 40 tahun.